

IMPLIKASI KEHIDUPAN PEREMPUAN YAHUDI BAGI GEREJA MASA KINI

Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, Hengki Wijaya

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar

E-mail: oshinmaria@yahoo.com

ABSTRACT: Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, Hengki Wijaya. As people who had chosen by God, Israelites already have a concept about how to treat women in their culture. Laws in Jewish culture had organized the attitude that women must play to preserve life as God's chosen people. This article is wrote using descriptive methods. As a result, in Jewish culture, women's role was down under men (inferior). However, besides their primary task in their family, as the progress is women join in worship and leadership. This age, women have the same opportunities to involved in it.

Keywords: Church, Jewish, Old Testament, Women.

ABSTRAK: Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, Hengki Wijaya. Sebagai masyarakat yang dipilih Allah, bangsa Israel telah memiliki konsep tentang bagaimana memperlakukan perempuan dalam kebudayaannya. Peraturan-peraturan dalam kebudayaan Yahudi telah mengatur bagaimana sikap yang harus diperankan kaum perempuan dalam memelihara kehidupan sebagai umat pilihan Tuhan. Sebagai kesimpulan, dalam kebudayaan Yahudi, peran perempuan menjadi lebih di bawah dibandingkan pria (inferior). Meskipun demikian, selain tugas utamanya dalam kehidupan keluarga, dalam perkembangannya perempuan terlibat dalam peribadatan dan kepemimpinan. Saat inipun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat di dalamnya.

Kata-kata Kunci: Perempuan, Yahudi, Perjanjian Lama, Gereja.

PENDAHULUAN

Sejak dari semula Allah telah merencanakan sesuatu yang indah bagi kehidupan manusia. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Allah berfirman, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Maka Tuhan "membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya" (Kej 2:21). Tuhan memakai tulang rusuk itu untuk menciptakan Hawa. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya perempuan itu bagi pria.

Berkaitan dengan kebenaran ini, sebagai masyarakat yang dipilih Allah – bangsa Israel – telah memiliki konsep tentang bagaimana memperlakukan perempuan dalam kebudayaannya. Salah satu contoh, yakni satu di antara enam bagian utama Misnah seluruhnya digunakan untuk menjelaskan tentang kaum perempuan (Kraybill, 1993, p. 207). Per-

aturan-peraturan dalam kebudayaan Yahudi telah mengatur bagaimana sikap yang harus diperankan kaum perempuan dalam memelihara kehidupan sebagai umat pilihan Tuhan. Dari hal ini terlihat bahwa seolah-olah ruang bagi perempuan dipersempit. Perlakuan yang seperti "mendiskriminasi"/merendahkan perempuan sudah terjadi sejak era awal bangsa Allah. Hal ini kemudian masih terjadi sampai saat ini dalam gereja.

Berkaitan dengan artikelnya, Maksimilianus (2018, p. 204) mengungkapkan bahwa sejarah kekristenan kaum perempuan selalu dinomorduakan di mana peran-peran mereka tidak diperhitungkan, dan pelayanan dilakukan hanya oleh kaum laki-laki saja. Sependapat dengan pandangan Maksi-milianus, penulis melihat bahwa terkadang kaum perempuan kurang memperoleh "tempat" di dalam gereja. Peran mereka tidak diperhatikan; kaum perempuan adalah kelompok kedua. Dalam jurnalnya, Elkana (2017, p. 104) menjelaskan bahwa terdapat dinamika yang

berbeda bagi perempuan masa kini. Peran perempuan tidak lagi terkukung dengan paradigma lama yang didominasi oleh kaum patriarkhal. Masyarakat Kristiani masa kini adalah hal yang biasa bila seorang perempuan, bekerja bahkan menjadi seorang pemimpin suatu organisasi, dan pelayanan. Jelas terlihat bahwa ada perbedaan dalam peran perempuan pada masa lampau dengan masa kini. Meskipun demikian, Elkana juga mengakui bahwa tetap ada masalah dalam peran perempuan di kalangan organisasi Kristen (2017, p. 104). Nyata bahwa masih terdapat masalah dalam peran perempuan di kalangan organisasi Kristen dan dalam hal ini adalah gereja. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melihat bahwa penting melihat dari perempuan-perempuan Yahudi; terdapat peraturan yang mengatur mereka namun di antaranya punya peran yang penting pada zamannya. Mengikuti teladan Yesus yang punya sikap yang berbeda terhadap perempuan serta memutarbalikkan kebiasaan adat istiadat yang mengesampingkan perempuan – terbukti dari sikapnya terhadap seorang pelacur yang hendak dirajam, kemudian perempuan yang mengalami pendarahan, dan contoh lain yang diungkapkan Kraybill (1993, p. 207-213) – melalui artikel ini penulis berharap peran perempuan disadari kembali. Dengan demikian, mengingatkan para pembaca akan peran perempuan yang penting.

Dalam membahas penulis mendeskripsikan kedudukan perempuan Yahudi baik dalam tatanan hukum, pekerjaan, status dalam ibadah, dan kepemimpinan perempuan. Kemudian melihat peran-peran penting perempuan Yahudi di dalam Alkitab. Penulis mengakhiri dengan implikasi serta kesimpulan.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi yang menfokuskan tulisan ini pada kehidupan perempuan Yahudi dalam Alkitab pada masa Perjanjian Lama. Implikasi kehidupan perempuan Yahudi bagi gereja masa kini dikaitkan dengan perilaku praktis yang didapatkan dalam nas yang memperlihatkan tentang perempuan Yahudi

yang dapat diimplikasikan bagi perempuan masa kini di dalam gereja. Dengan demikian tujuan tulisan ini adalah mengetahui implikasi kehidupan perempuan Yahudi bagi gereja masa kini. Maiaweng dalam Wijaya (2016, p. 43), bahwa implikasi praktis diperoleh melalui ekposisi nas, dan simpulan dari tema nas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Perempuan Dalam Hukum

Kedudukan hukum seorang perempuan di Israel lebih lemah daripada kedudukan hukum seorang pria. Terdapat beberapa aturan yang membuktikan lemahnya kedudukan perempuan/istri dalam hukum. Meskipun pada akhirnya terdapat beberapa aturan-aturan yang sama/ sederajat antara laki-laki dan perempuan (hukuman mati bagi zina), tetapi terbukti kaitannya dengan pembahasan di atas perempuan seolah-olah berkedudukan inferior.

Pekerjaan Perempuan

Parker (2001, p. 872) menyatakan bahwa menurut ukuran masa kini, kita tidak akan menganggap kehidupan sehari-hari seorang ibu Israel yang biasa sebagai sesuatu yang amat mengghairahkan. Ia harus bekerja keras selama berjam-jam. Tiap pagi ia bangun sebelum orang lain dalam keluarganya, serta menyalakan api di perapian atau tungku. Makanan utama dalam diet orang Yahudi adalah roti. Jadi, salah satu tugas seorang istri dan ibu adalah menggiling biji padi-padian menjadi tepung. Ia memakai onak, tunggul jerami, ataupun kotoran hewan sebagai bahan bakar untuk tungku. Biasanya anak-anak diberi tugas untuk mencari bahan bakar; tetapi jikalau anak-anak belum cukup besar untuk keluar rumah, perempuan itu sendiri harus mencari bahan bakar. Setiap rumah tangga memerlukan air. Kadang-kadang ada keluarga yang membuat bak air mereka sendiri untuk menampung air hujan, tetapi sering sekali air itu diperoleh dari mata air atau sumur di tengah-tengah desa. Beberapa kota yang disebut dalam Perjanjian Lama telah

dibangun di atas mata air di bawah tanah; Megido dan Hazor adalah dua kota seperti ini. Di Hazor seorang perempuan harus menelusuri jalan-jalan menuju ke sebuah terowongan yang dalam. Lalu ia harus turun 9 meter, sepanjang lima tangga ke terowongan air sampai mencapai permukaan air untuk mengisi buyungnya yang besar. Ia memerlukan kekuatan banyak untuk naik kembali dan keluar terowongan air itu dengan membawa buyung air yang berat. Tetapi tugas ini tidak seluruhnya kurang menyenangkan. Perjalanan untuk mengambil air itu memberi kesempatan kepadanya untuk bercakap-cakap dengan perempuan-perempuan lain dari desa. Kaum perempuan sering berkumpul di sekeliling sumber air pada waktu petang atau pagi-pagi sekali untuk bertukar berita dan bercakap-cakap (Kej. 24:11). Sang istri juga diharapkan membuat pakaian keluarganya. Anak-anak kecil harus disusui, dijaga, dan dipelihara kebersihannya. Waktu anak-anak itu semakin besar, ibu mengajarkan sopan santun kepada mereka. Ia juga mengajarkan anak-anak perempuan yang lebih besar cara memasak, menjahit, dan melakukan hal-hal lain yang harus diketahui seorang istri Israel yang baik. Selain itu, sang istri harus membantu memungut panen (Rut 2:23). Ia mempersiapkan beberapa jenis hasil seperti buah zaitun dan buah anggur untuk disimpan. Maka pekerjaan sehari-hari yang rutin harus dengan mudah dapat disesuaikan untuk dapat melakukan tugas-tugas lain.

Perempuan Dalam Ibadat

Perempuan dianggap menjadi anggota dari “keluarga beriman”. Sebagai anggota, mereka dapat ikut serta dalam kebanyakan bidang ibadat itu. Taurat memerintah agar semua pria harus tampil di hadapan Tuhan tiga kali setahun. Rupanya kadang-kadang kaum perempuan pergi bersama mereka (Ul. 29:10; Neh. 8:2; Yl. 2:13, 15-16). Akan tetapi mereka tidak diharuskan pergi karena tugas-tugas mereka yang penting sebagai istri dan ibu. Misalnya, Hana pergi ke Silo bersama suaminya dan memohon seorang anak laki-laki dari Tuhan (I Sam. 1:3-5). Kemudian hari, ketika anak itu sudah lahir, Hana

berkata kepada suaminya, “Nanti apabila anak itu cerai susu, aku akan mengantarkan dia, maka ia akan menghadap ke hadirat Tuhan dan tinggal di sana seumur hidupnya” (ay. 22). Sebagai kepala keluarga, suami atau ayah mempersembahkan persembahan dan kurban atas nama seluruh keluarga (Im. 1:2). Namun, sang istri boleh hadir juga. Kaum perempuan hadir pada Hari Raya Pondok Daun (Ul. 16:13-14), dan Perayaan bagi Tuhan yang diadakan setiap tahun (Hak. 21:19-21), dan Perayaan Bulan Baru (II Raj. 4:23). Satu persembahan yang hanya diberikan oleh kaum perempuan kepada Tuhan harus dipersembahkan setelah kelahiran seorang anak, “Bila sudah genap hari-hari pentahirannya, maka untuk anak laki-laki atau anak perempuan haruslah dibawanya seekor domba berumur setahun sebagai kurban bakaran dan seekor anak burung merpati atau burung tekukur sebagai kurban penghapus dosa ke pintu Kemah Pertemuan, dengan menyerahkannya kepada imam” (Im. 12:6).

Pada masa Perjanjian Baru, para perempuan mungkin kurang aktif dalam ibadat di Bait Suci atau sinagoge dari sebelumnya. Walaupun di Bait Suci ada daerah khusus yang terkenal sebagai “Halaman untuk Para Perempuan,” perempuan tidak diperbolehkan untuk memasuki halaman dalam. Sumber-sumber di luar Alkitab menunjukkan bahwa perempuan tidak membaca Taurat atau mengucapkan doa-doa di sinagoge; tetapi mereka boleh duduk dan mendengar di bagian yang khusus untuk para perempuan (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”). Suatu gambaran yang berbeda tersingkap dalam gereja Kristen yang mula-mula. Lukas 8:1-3 menunjukkan bahwa dengan senang hati Yesus menerima beberapa perempuan sebagai teman seperjalanan. Ia mendorong Marta dan Maria untuk duduk dekat kaki-Nya seperti yang dilakukan murid-murid (Luk. 10:38-42). Rasa hormat Tuhan Yesus terhadap perempuan adalah hal baru yang mencolok. Setelah Yesus naik ke surga, beberapa perempuan berkumpul bersama-sama murid-murid yang lain di Ruang Atas untuk berdoa. Walaupun Alkitab tidak mengatakannya secara khusus, perempuan-perem-

puan ini boleh jadi berdoa di depan umum dengan suara yang dapat didengar. Baik pria maupun perempuan berkumpul di rumah ibu Yohanes Markus untuk berdoa bagi kelepaan Petrus (Kis. 12:1-17), dan pria serta perempuan berdoa secara tetap dalam jemaat di Korintus (I Kor. 11:2-16). Oleh karena itu, Rasul Paulus memberi instruksi kepada pria dan perempuan mengenai cara berdoa di depan umum. Kebebasan baru untuk kaum perempuan ini begitu revolusioner sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam gereja. Karena itu, Rasul Paulus memberi garis pedoman kepada beberapa jemaat yang mula-mula mengenai peranan perempuan (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”).

Kepemimpinan Perempuan Di Israel

Kebanyakan perempuan Israel tidak pernah menjadi pemimpin rakyat, namun ada beberapa pengecualian. Alkitab mencatat nama dan perbuatan beberapa perempuan yang menjadi terkemuka dalam urusan politik, militer, atau keagamaan (Parker, 2001, p. 872).

Pahlawan Militer

Perjanjian Lama mencatat dua nama perempuan yang paling terkenal sebagai pemimpin militer yang tidak kalah bandingannya dengan pria, mereka adalah Debora dan Yael; keduanya mengambil bagian dalam kemenangan untuk mengalahkan raja Kanaan Yabin dan panglimanya, yakni Sisera. Allah berfirman melalui Debora untuk memberi tahu kepada jenderal yang bernama Barak bagaimana ia dapat mengalahkan orang Kanaan (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”). Debora bukan hanya melihat kapan Allah bekerja dalam sejarah bangsanya, tetapi ia juga mendapat pengertian yang lebih dalam mengenai metode yang tepat yang ingin Allah pergunakan untuk membebaskan mereka (Karssen, 2008, p. 98). Barak menerima pernyataan Debora untuk menyerang Kanaan, tetapi ia menginginkan agar Debora bersama dengannya di medan pertempuran. Biasanya laki-laki bertanggung jawab untuk memimpin. Tetapi, dalam peristiwa ini,

perempuanlah yang memegang kepemimpinan (Karssen, 2008, p. 98). Debora berbuat demikian, dan orang Kanaan dikalahkan. Akan tetapi, Sisera, melarikan diri dengan berjalan kaki. Yael melihat dia, keluar untuk menyambut dia, dan mengundang dia ke dalam kemahnya. Sisera tertidur dalam kemah itu. Dan sementara ia tidur, Yael memalu sebuah patok kemah menembus kepalanya, hingga ia mati (Hak. 4-5; Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”). Kisah ini bagi penulis Bal (1989, p. 79) dicatat sebagai perempuan yang mengalahkan musuh dengan tangan perempuan, hal yang tidak biasa untuk menunjukkan ekspresi kekuatan keibuan dalam sejarah.

Selain Debora dan Yael, terdapat juga kisah perempuan yang di Tebes yang mengalahkan Abimelekh ketika ia hendak menyerang orang Israel di Tebes. Memang dalam Alkitab tidak mencatat nama perempuan tersebut. Namun tindakannya yang menjatuhkan sebuah batu kilangan ke atas kepala Abimelekh telah mengakibatkan kematian atas diri Abimelekh. Batu yang berat itu memecahkan batok kepala Abimelekh. Sementara ia terbaring dalam keadaan sekarat, ia memerintahkan pembawa senjatanya, “Hunuslah pedangmu dan bunuhlah aku, supaya jangan orang berkata tentang aku: Seorang perempuan membunuh dia” (Hak. 9:54). Tindakan perempuan tersebut telah membawa kemenangan bagi bangsa Israel. Generasi-generasi kemudian menghargai perempuan yang tidak dikenal itu atas kemenangan tersebut (II Sam. 11:21).

Permaisuri

Karssen (2008, p. 129) mencatatkan, Ester yang berarti ‘bintang’ adalah seorang Yahudi yang menjadi ratu ketika bangsa Israel dalam masa pembuangan. Ester yang dari sejak kecil diasuh oleh Mordekhai harus menolong bangsanya yang dalam keadaan berbahaya akibat ulah seorang yang bernama Haman. Ester tidak menjadi perempuan yang hanya berdiri saja di belakang layar, melainkan ia telah menjadi seorang yang sangat penting. Karssen (2008, p. 125) melanjutkan, Ia berani menghadap

sang raja. Meskipun tidak seorang pun yang diperbolehkan menghadap raja tanpa dipanggil, bahkan ratu pun tidak boleh. Ester telah mempertaruhkan nyawanya untuk bangsanya. Perempuan pahlawan yang telah mempertaruhkan nyawanya sendiri menerima hak istimewa untuk memberitahukan kepada mereka berita yang menyenangkan itu (Karssen, 2008, p. 129). Karssen (2008, p. 129-130) melanjutkan lagi penjelasannya, “Haman akhirnya menerima hukuman dari raja. Hari yang sudah ditandai oleh Haman pada penanggalan sebagai hari kedukaan berubah menjadi hari kegembiraan. Hari sukaria menjadi hari peringatan. Hari itu ditetapkan sebagai Hari Raya Purim”.

Ester telah menoreh sejarah yang luar biasa dalam memperjuangkan bangsanya. Namun ada juga perempuan-perempuan yang dicatat dalam Alkitab sebagai permaisuri yang jahat. Berikut kisah-kisah permaisuri yang terkenal jahat dalam Alkitab. Permaisuri Izebel mungkin adalah perempuan yang paling terkenal karena nama buruknya di Perjanjian Lama. Dia adalah putri Etbaal, raja orang Sidon. Ia menikah dengan Ahab, pangeran Israel, dan pindah ke Samaria. Ketika Izebel menjadi permaisuri, ia memaksakan kehendaknya kepada rakyat. Ia mau supaya orang Israel menyembah Baal, karena itu ia membawa beratus-ratus nabi Baal ke Israel dan menjadikan mereka pegawai pemerintah. Ia juga membunuh sebanyak-banyaknya nabi Tuhan yang dapat ditemukannya (I Raj. 18:13). Bahkan orang awam yang saleh, seperti Nabot, dibunuhnya. Nabi Elia melarikan diri dan bersembunyi dari Izebel untuk menyelamatkan nyawanya. Ia merasa bahwa dia sendiri saja adalah satu-satunya nabi yang benar yang masih ada di seluruh negeri itu. Sebenarnya, dikatakan bahwa di seluruh kerajaan itu hanya ada 7000 orang yang telah menolak untuk menyembah Baal (I Raj. 19:18). Bertahun-tahun setelah Izebel digulingkan dan dibunuh, pemujaan Baal masih berlanjut. Herodias adalah seorang perempuan lain yang menggunakan pengaruhnya untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Ketika Yohanes Pembaptis mencela perkawinannya dengan Raja Herodes (Antipas),

ia mempengaruhi raja untuk menangkap Yohanes dan memenjarakannya. Pada hari ulang tahun Herodes, anak perempuan Herodias menari-nari untuk para tamu. Hal ini sangat menyukakan hati Herodes, sehingga ia berjanji akan memberikan apa yang dimintanya. Herodias menyuruh anaknya meminta kepala Yohanes Pembaptis. Herodes memenuhi permintaannya, dan kepala Yohanes dipenggal.

Penasihat

Terdapat perempuan juga yang dijadikan rujukan untuk memperoleh nasihat. Ketika Yoab, panglima bala tentara Daud, ingin mendamaikan Daud dan Absalom, putranya, ia menyuruh orang menjemput seorang perempuan yang bijaksana dari Tekoa untuk membantu dia. Perempuan ini berpura-pura menjadi seorang janda dengan dua orang anak laki-laki. Ia berkata bahwa salah seorang anaknya telah membunuh saudaranya dalam ledakan kemarahan yang tiba-tiba, dan bahwa seluruh kaum keluarganya ingin membunuh anaknya yang masih hidup itu. Daud mendengarkan kisahnya dan memutuskan bahwa tindakannya untuk mengampuni anaknya yang kedua itu betul. Kemudian perempuan ini menunjukkan bahwa raja tidak melakukan apa yang diajarkannya, karena ia tidak mengampuni Absalom atas kejahatan yang serupa. Daud mengerti bahwa tindakannya salah dan ia mengizinkan Absalom untuk kembali ke Yerusalem (II Sam. 14:1-23; Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”).

Seorang perempuan bijaksana lainnya menyelamatkan kotanya dari kebinasaan. Seorang pria bernama Seba memimpin pemberontakan melawan Raja Daud. Ketika pemberontakan itu gagal, Seba melarikan diri dan bersembunyi di kota Abel. Panglima Yoab yang diutus oleh Daud mengepung kota itu dan sudah bersiap-siap untuk menyerangnya ketika seorang perempuan bijaksana dari kota itu tampil di atas tembok dan mohon untuk berbicara dengan Yoab. Perempuan itu mengingatkan Yoab betapa penting kotanya bagi Israel; ia berkata bahwa Yoab sedang berusaha untuk membinasakan sebuah kota yang menjadi "kota induk di Israel." Mereka

berdua menyetujui suatu rencana, apabila Seba dibunuh, kota itu tidak akan diserang. Perempuan bijaksana itu kembali dan memberitahukan rencana itu kepada warga kota. Mereka membunuh Seba dan menyaksikan Yoab dan pasukannya meninggalkan kota mereka (II Sam. 20; Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”).

Nabiah

Dari Studi Kamus SABDA dicatatkan, “Allah tidak menahbiskan imam-imam perempuan di Israel. Bagaimanapun juga, seorang perempuan tak mungkin menjadi imam karena haidnya menjadikan dia najis. Pelayanan keimaman dibatasi pada keturunan, Harun yang laki-laki. Akan tetapi, perempuan dapat melakukan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan upacara keagamaan (Kel. 38:8)”. Namun ada beberapa nama perempuan yang berperan sebagai nabiah dalam Perjanjian Lama. “Salah seorang nabiah Ibrani yang penting adalah Hulda, istri Salum. Hulda aktif dalam pelayanan selama masa pemerintahan Raja Yosia. Ketika kitab Taurat ditemukan di Bait Suci, para pemimpin agama datang kepadanya dan bertanya apa yang Allah ingin bangsa itu lakukan” (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”). Hulda menubuatkan berita yang kurang gembira bagi Israel. Karssen (2008, p. 192) menyatakan, “Hulda menyampaikan berita tentang hukuman dan malapetaka yang mengerikan tanpa mengurang-gurangnya. Ia tidak takut akan akibat yang mungkin ditimbulkan oleh kata-katanya itu terhadap dirinya sendiri”. Hulda menunjukkan sikap yang begitu berani. Selanjutnya Karssen (2008, p. 188-189) menjelaskan arti nama Hulda berarti “musang”, namun sifatnya tidak seperti musang. Zaman Hulda, diperlukan orang-orang yang berpendirian teguh (Akhirnya, raja dan seluruh bangsa melaksanakan apa yang disampaikan Hulda bagi mereka, karena mereka percaya bahwa Allah telah berfirman kepada mereka (II Raj. 22:11-23:25).

Selain Hulda ada juga nabiah-nabiah lainnya yang dicatat dalam Perjanjian Lama. “Mereka adalah Miriam (Kel. 15:20), Debora (Hak. 4:4), dan istri

Yesaya (Yes. 8:3; KJV menyebutnya nabiah). Perjanjian Baru melaporkan bahwa Hana dan anak-anak perempuan Filipus adalah nabiah, tetapi kita tidak mengetahui banyak mengenai kehidupan atau pesan-pesan mereka (Luk. 2:36; Kis. 21:9)” (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”).

Diaken

Selain berperan sebagai nabiah, dalam Perjanjian Baru juga menyebutkan peranan seorang perempuan yang bernama Febe. “Ia adalah seorang diaken di jemaat di Kengkrea. Paulus berkata bahwa Febe telah memberikan bantuan kepada banyak orang juga kepadaku sendiri” (Rm. 16:1-2) (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”). Karssen (2008, p. 248) menyatakan bahwa Febe telah membuktikan bahwa hatinya tertuju kepada Allah dan pekerjaan-Nya. Ia cakap, bermartabat, dan dapat dipercaya untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar ini. Febe telah menjadi rekan kerja yang baik bagi Paulus dan jemaat di Roma.

Penginjil

Pemimpin-pemimpin perempuan lainnya di dalam jemaat yang mula-mula adalah Priskila “yang dengan teliti menjelaskan kepada Apolos Jalan Allah” (Kis. 18:24-26; Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”). Ia adalah istri dari Akwila. Keduanya adalah tukang kemah. Priskila dan Akwila meninggalkan Roma lalu pergi ke Asia kecil, tempat lahir mereka, dan akhirnya tinggal di Korintus. Mereka telah begitu banyak membantu dalam pelayanan baik di Korintus, maupun di Efesus dan Roma. Menurut kata orang Priskila dan Akwila akhirnya mati sebagai syahid-dipenggal kepalanya! Gereja Roma Katolik memperingati nama mereka pada tanggal 8 Juli dalam sejarah para syahid. Sebagai seorang perempuan dan istri Priskila sangat mengagumkan. Besar kemungkinan ia jauh melebihi suaminya, karena sejarah dan prasasti menyebut namanya dan bukan suaminya (Karssen, 2008, p. 210). Selain Priskila, “Euodia dan Sintikhe adalah dua pemimpin rohani di Filipi. Paulus berkata, “Mereka telah berjuang dengan aku

dalam pekabaran Injil, bersama-sama dengan Kle-mens dan kawan-kawanku sekerja yang lain” (Flp. 4:3). Jadi, kelihatannya mereka menjalankan pelayanan yang serupa dengan pelayanan Paulus” (Studi Kamus – Alkitab SABDA, “Perempuan,”).

Implikasi Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini

Perempuan-perempuan Yahudi terlihat inferior melalui aturan-aturan yang dikenakan khusus kepada mereka. Meski demikian terlihat perempuan juga punya peran, tidak hanya dalam rumah tangga, namun dalam peribadatan dan kepemimpinan juga.

Perempuan-perempuan yang hadir dalam silsilah Yesus adalah kemurahan Allah. Salah satunya adalah ibu Yesus yang bertanggung jawab melatih anaknya (Ryrie 2011, p. 36). Kehadiran tokoh-tokoh perempuan dalam keempat Injil yang menggambarkan kehidupan Yesus yang tidak hanya didominasi laki-laki, melainkan juga ada peran perempuan yang sangat penting dalam kesaksian, dan pelayanan pada masa Yesus, dan pelayanan rasul-rasul. Schneiders (1982, p. 44) menyatakan bahwa

firman Tuhan yang diberikan kepada orang percaya dalam Perjanjian Baru adalah firman pembebasan yang dimaksudkan bukan hanya untuk orang Kristen abad pertama tetapi juga untuk setiap generasi orang percaya.

Dengan demikian, pembebasan ini tidak hanya untuk kaum laki-laki, tetapi juga bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam pelayanan bagi Tuhan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, gereja juga tidak boleh tutup mata akan hal ini. Perempuan sudah terlibat dalam pelayanan peribadatan, namun mereka juga dapat terlibat dalam pelayanan kepemimpinan. Tuhan dapat memakai perempuan dalam kaitannya untuk memimpin. Perempuan saat ini juga memiliki kesempatan yang sama dalam memimpin. Demikian juga di setiap perempuan dalam gereja. Pembatasan perempuan dalam organisasi kuranglah tepat. Perempuan juga dapat berpartisipasi dalam organisasi Kristen bahkan dalam gereja.

Perempuan, dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama di dalam hukum. Baik dalam Per-

janjian Lama, maupun Perjanjian Baru setiap perempuan harus mematuhi hukum Allah. Yesus memberikan hukum kasih sebagai hukum terutama, dan utama. Kasihilah Tuhan Allah-Mu, dan kasihilah sesamamu. Oleh karena itu, perempuan di dalam keluarga Allah, gereja menanamkan kasih Allah di atas segalanya, maka dengan mudah melakukan kasih kepada keluarga.

Perempuan dalam ibadah pada masa kini memegang peranan penting sebagai pelayan Tuhan yang tidak dibatasi dengan aturan-aturan yang mengikat di Perjanjian Lama. Kaum perempuan terlibat aktif dalam pelayanan. Mereka dapat memainkan peranan Marta dan Maria seperti dalam kisah Perjanjian Baru. Kehadiran mereka dalam gereja mendukung pelayanan kaum perempuan, dia-konia, pelayanan anak, remaja, dan pemuda. Mereka berdoa bagi keluarga, gereja, dan bangsa dimana mereka berada.

Pekerjaan perempuan Kristen tidak terbatas sebagai ibu rumah tangga, bahkan dalam pelayanan publik, dan pelayanan gereja. Apa yang dapat dikerjakan oleh kaum laki-laki dapat pula dikerjakan oleh kaum perempuan pada masa kini. Geras dan Selfina (2012, p. 107) menyimpulkan bahwa “perempuan juga adalah bagian dari tubuh Kristus, karena itu perempuan juga, diberikan karunia oleh Allah untuk melayani Dia dalam membangun tubuh Kristus yaitu gereja yang sehat dan bertumbuh.” Perempuan sebagai penginjil dalam ladang penginjilan adalah pekerjaan yang mulia, sebab membawa setiap manusia mengenali akan dosanya lalu bertobat menerima Yesus sebagai juruselamat, dan percaya dengan sungguh bahwa di dalam Yesus ada keselamatan, pengharapan dan kepastian hidup yang kekal (Abrahamsz dan Tuhumury, 2012, p. 137).

KESIMPULAN

Dalam kebudayaan Yahudi yang menjunjung kehidupan Patriakhal, peran perempuan menjadi lebih di bawah dibandingkan pria. Perempuan seolah-olah inferior. Meskipun dalam kebudayaan Yahudi kaum perempuan lebih berfokus untuk men-

jadi istri dan ibu yang baik, ingat akan status utamanya dalam kehidupan berkeluarga, namun perempuan juga terlihat memiliki peran dalam peribadatan dan kepemimpinan.

Perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki. Demikian di dalam gereja, perem-

puan memiliki peran yang sama seperti laki-laki. Mereka dapat terlibat di dalam peribadatan serta ambil bagian dalam kepemimpinan atau dalam sebuah organisasi Kristen.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrahamsz, Stefany John Risna, dan Petronella Tuhumury. 2012. "Model Penginjilan dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10 (2): 104–39. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.55>.
- Bach, Alice. 2013. *Women in the Hebrew Bible: A Reader*. London, UK: Routledge.
- Bradley, Carol Pratt. 2003. Women in Hebrew and Ancient Near Eastern Law. *Studia Antiqua* (Online), 3 (1): 3-46, (<https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1145&context=studiaantiqua>), diakses 21 Februari 2019.
- Bons-Storm, M. 2012. *Apakah Pengembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. 2016. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Geras, Frans, dan Elisabet Selfina. 2012. "Peranan Perempuan Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III Nabire Papua." *Jurnal Jaffray* 10 (1): 87–109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.64>.
- Jemali, Maksimilianus. 2018. Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* (Online), 10 (2): 204-218, <http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/221/152>.
- Karman, Yongky. 2009. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Karssen, Gien. 2008. *Ia Dinamai Perempuan 1*. Kalam Hidup: Bandung.
- _____. 2008. *Ia Dinamai Perempuan 2*. Kalam Hidup: Bandung.
- King, Philip J & Lawrence E. Stager. 2012. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kraybill, Donald B. Kraybill. 1993. *Kerajaan yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Parker, I dkk. 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Amanac 2*. Malang: Gandum Mas.
- Ryrie, Charles. 2011. *The Role of Women in the Church*. B&H Publishing Group.
- Schneiders, Sandra M. 1982. "Women in the Fourth Gospel and the Role of Women in the Contemporary Church." *Biblical Theology Bulletin* 12 (2): 35–45. <https://doi.org/10.1177/014610798201200202>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Elkana Chrisna. 2017. Perdebatan Peranan Perempuan Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. *Evangelikal: jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1 (2): 103-117, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/viewFile/79/pdf>.